

**ANALISIS PENGARUH FDR, BOPO, NPF DAN DPK
TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH
(Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2013)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

NUNING RUKMANA

2010310399

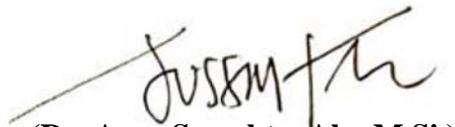
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nuning Rukmana
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Juli 1992
N.I.M : 2010310399
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Pengaruh FDR, BOPO, NPF DAN DPK
Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : November 2014


(Dr. Agus Samekto, Ak., M.Si.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : November 2014


(Supriyati S.E., M.Si., Ak., CA)

THE ANALYSIS INFLUENCE OF FDR, BOPO, NPF, AND DPK TO PROFITABILITY OF PUBLIC SYARIAH BANK

Nuning Rukmana
STIE Perbanas Surabaya
Email : nuning.rukmana@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Islamic Bank is well-known as a bank which is resistant to the global crisis that hit Indonesia a couple years ago. The performance of Islamic Bank could be maintained so that continuity of business also could be well maintained. Those performance could be measured by the size of the Islamic banking profitability. The factors affecting the profitability of Islamic banks used in this study are FDR, BOPO, NPF and DPK. While the purpose of this study was to determine the effect of FDR, BOPO, NPF and DPK toward the profitability of Islamic banks. Data used in this study was obtained from the Financial Report of Bank Indonesia publications, and bank reports through the website. The sampling technique used was purposive sampling. The sample in this study 11 Islamic banks. Data analysis techniques used in this study is multiple regression analysis where previously the data had been tested with the classical assumptions include normality test data, heteroscedasticity, multicollinearity and autocorrelation. The method of SPSS 16. The result showed that the FDR and a significant negative impact on the Return on Assets (ROA). BOPO significant negative effect on return on assets (ROA). NPF no significant effect on return on assets (ROA) (DPK) does not significantly influence the Return on Assets (ROA) in Islamic banks in Indonesia.

Keywords : profitability, FDR, BOPO, NPF, DPK

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun

untuk kategori Unit Usaha Syariah (Diah Aristya, 2010 : 8)

Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin

mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun (Sinungan, 2000: 98). Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset*

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara efisien. Teori yang ada menjelaskan bahwa hubungan antara BOPO dan ROA adalah berbanding terbalik. Angka standar untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% (PBI), jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank lebih dari 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada kondisi efisiensi, laba yang akan diperoleh semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba maka dapat dipastikan bahwa ROA dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005), menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan ROA.

NPL merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kolektabilitas dari dana yang telah disalurkan. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atau yang dalam istilah perbankan syariah *Non Performing Financing* (NPF) maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya rendah. *Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti Limpaphayom dan Polwitoon (2004), menunjukkan bahwa NPL, berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan Gelos (2006) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2002:64). Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Dendawijaya (2009:49) mengungkapkan dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Menurut Ratna dalam Arisanti (2010), dengan meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut .

LANDASAN TEORI

Pengertian Bank Syariah

Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir 2005)

Menurut UU No.19 tahun 1998, tugas bank adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan fungsi bank pada umumnya (Siamat 2005, h.276)

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Dalam melaksanakan investasinya, bank syariah memberi keyakinan bahwa dana mereka sendiri (*equity*), serta dana lain yang tersedia untuk investasi, mendatangkan pendapatan yang sesuai dengan syariah dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Muhamad (2005) dalam menjalankan usahanya minimal bank syariah mempunyai lima prinsip operasional yang terdiri atas: prinsip titipan murni, bagi hasil, prinsip jual beli dan margin keuntungan, prinsip sewa, dan prinsip *fee* (jasa).

Sejarah awalnya bank islam bermula dari beroperasinya Mith Ghamr Local Saving Bank di Mesir pada tahun 1963 dan ini merupakan tonggak sejarah perkembangan Sistem Perbankan Islam. Perkembangan selanjutnya adalah berdirinya Islamic Development Bank (IDB) di Jeddah tahun 1975 atas prakarsa dari sidang menteri luar negeri Negara Negara OKI. Dalam sidang tersebut di usulkan penghapusan suatu sistem keuangan berdasarkan prinsip Bunga dan menggantinya dengan sistem bagi hasil.

Perkembangan bank syariah di berbagai Negara Islam lainnya memberikan dampak pengaruh yang positif bagi perkembangan bank syariah di Indonesia. Hal ini terbukti pada awal tahun 1980-an telah banyak diskusikan mengenai keberadaan bank syariah sebagai alternatif perbankan yang berbasis Islam dan sekaligus juga sebagai penopang kekuatan ekonomi Islam di Indonesia. Perbentukan Bank Syariah ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan lokakaryanya tentang bunga Bank. Lokakarya tersebut menghasilkan terbentuknya sebuah tim perbankan yang bertugas untuk

melakukan pendekatan dan konsultasi manfaat Bank Syariah. Hal inilah yang memperkarsainya berdirinya PT. BMI (*Bank Muamalat Indonesia*) pada tahun 1991.

Perbankan syariah secara global tumbuh dengan kecepatan 10-15% per tahun, dan menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang konsisten di masa depan. Perbankan syariah memiliki tujuan yang sama seperti perbankan konvensional, yaitu agar lembaga perbankan dapat menghasilkan keuntungan dengan cara meminjamkan modal, menyimpan dana, membiayai kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai. Akan tetapi perbedaannya terdapat pada prinsip pelaksanaannya yaitu berdasarkan prinsip hukum Islam yang melarang unsur-unsur di bawah ini (Antonio, 2001):

1. Perniagaan atas barang-barang haram
2. Bunga (*riba*)
3. Perjudian dan spekulasi yang disengaja (*maisir*)
4. Ketidakjelasan dan manipulatif (*gharar*).

Menurut Antonio (2001) prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*). *Al-Wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Antonio, 2001).
2. Prinsip Bagi Hasil. Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.
3. Prinsip Jual Beli. Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank

menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*). Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri.
5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*). Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

Adanya krisis moneter yang berawal pada tahun 1997 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama struktur keuangan dan perbankan. Sehingga puluhan bank konvensional banyak yang ditutup dan dimerges, sementara bank syariah justru bertahan. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Pada awalnya hanya terdapat 1 Bank Umum Syariah (BUS) dan 9 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan perkembangannya di akhir tahun 2007 sudah menjadi 3 Bank Umum Syariah (BUS), 26 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 114 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), serta terdapat 711 Kantor Bank Syariah (Direktori Syariah Republika edisi Februari 2008).

Mengingat semakin pesatnya pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia maka perlu dibentuk sebuah peraturan yang mengatur sistem perbankan syariah dan badan pengawas syariah agar prinsip syariah dijalankan sebagaimana mestinya. Pada tahun 2008 ditetapkanlah UU no. 21 tahun 2008 yang mengatur tentang Perbankan Syariah. Selain itu juga dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang berperan sebagai badan independen yang mengawasi jalannya Lembaga Keuangan Syariah sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah.

Mengingat pentingnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu

meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Profitabilitas

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank. Seluruh manajemen bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (*profitabilitas*) pada perusahaan perbankan (Payamta, Machfoedz, 1999).

Menurut Siamat (1995), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal. Teknik analisis profitabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba. Oleh karena itu teknik analisis ini disebut juga dengan analisis laporan laba rugi

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan ROA pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan Return on Equity (hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. (siamat, 2002)

Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas perbankan adalah ROA.

Menurut Meythi (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat. (Meythi, 2005)

Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. (Riyanto, 1995)

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset dalam suatu periode, rumus yang digunakan untuk mencari ROA adalah sebagai berikut (Husnan,1998):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

FDR

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Rasio FDR yang analog dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

(Dendawijaya, 2003). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%. Menurut Hasbi (2011) Financing to Deposit Ratio (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

BOPO

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2000). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

NPF

Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank.

NPF adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Adapun cara menghitung dari NPF adalah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

DPK

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% -90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2003). Dan pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Giro
Giro adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.
2. Tabungan
Tabungan adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
3. Deposito
Deposito adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

Hubungan *Financing to Deposit Ratio* dengan *Return On Asset*

Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad 2005). Rasio likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan

dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit/pembiayaan semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009).

Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam pembiayaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat.

Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Adi Stiawan (2009), Budi Ponco (2008) dan Fitri Amalia, Mustofa Edwin (2007), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dari uraian di atas dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut

H1 : FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Hubungan BOPO dengan *Return On Asset*

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah.

Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank. Teori ini didukung oleh Yuliani (2007), Wisnu Mawardi (2004) dan Yacub Azwir (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA)

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009).

Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Maka uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H4 : NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA).

Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan Profitabilitas

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat.

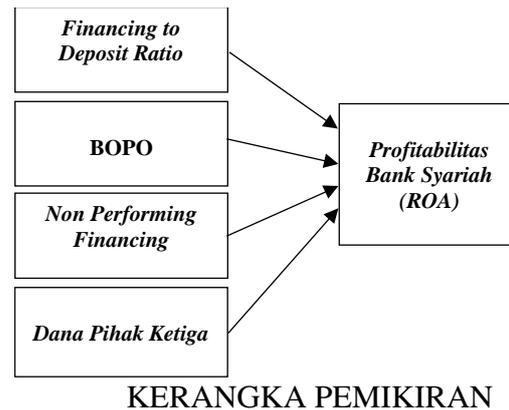
Dana pihak ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang besar pula sehingga profitabilitas bank akan meningkat.

Taswan (2008) juga menjelaskan bahwa dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit atau pembiayaan. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank. Pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian Maulida (2010). Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah dana pihak ketiga, mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas.

H4 : DPK berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen (CAR, FDR, BOPO dan NPF) dengan variabel independen (profitabilitas bank syariah) diatas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis seperti tampak pada gambar berikut ini :



Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Variabel FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H2 : Variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H3 : Variabel NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H4 : Variabel DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Variabel Dependen
Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supomo 1999). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
2. Variabel Independen
Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Supomo 1999). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah FDR, NPF, BOPO dan DPK.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengertian operasional variabel adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Pengertian operasional variabel penelitian ini kemudian diuraikan menjadi Indikator Empiris (IE) yang meliputi :

1. ROA (Return on Assets)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2009). ROA dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Sartono, 2001):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2. NPF (Financing to Deposit Ratio)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan indikator likuiditas bank syariah (Muhammad, 2009). Variabel FDR diukur dengan membandingkan total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun. FDR dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio dengan data triwulan yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Berikut adalah rumus untuk mengukur *Financing to Deposit Ratio* (Muhamad, 2005 :265) :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

3. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Faisol, 2007). Dalam penelitian Mawardi (2004) menggunakan variabel BOPO untuk menghitung efisiensi operasional. Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

4. NPF (Non Performing Financing)

Dalam penelitian ini aktiva produktif diukur dengan rasio Non Performing Financing (NPF) (Muhammad, 2009) yang biasa disebut NPL dalam bank konvensional. Menurut peraturan Bank Indonesia, salah satu resiko usaha bank adalah resiko kredit yang artinya resiko yang timbul akibat dari kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Karena berbagai sebab, debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya sehingga pihak bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang seharusnya diterima. (Mawardi, 2005). Oleh karena itu untuk mengantisipasi kemungkinan resiko yang timbul maka resiko kredit harus diperhitungkan. Dalam penelitian Mawardi (2005) menggunakan variabel NPL untuk menghitung efisiensi operasi. NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF dalam penelitian

ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio dengan data yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Adapun formulanya adalah (Muhammad, 2005):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

5. DPK (Dana Pihak Ketiga)

Menurut Abdullah (dalam Galih, 2011) menyatakan bahwa dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Data sampel dana pihak ketiga akan ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk menghindari data tidak normal karena selisih jumlah dana pihak ketiga antar bank terlalu besar. Oleh karena itu jumlah dana pihak dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dana pihak ketiga} = (\text{giro} + \text{tabungan} + \text{deposito})$$

Populasi , Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 1999). Populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah dengan laporan keuangan telah dipublikasi Bank Indonesia periode 2011 sampai dengan tahun 2013. Data yang akan digunakan dalam sample diperoleh dari website Bank Indonesia maupun website resmi bank yang bersangkutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011.

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
2. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2011–2013 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2011-2013

Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode non probability samle atau non random sampling yaitu tidak member peluang yang sama bagi setiap unsure dari populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan kata lain metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu memilih anggota sampel berdasar kategori atau kelompok dari tujuan objek penelitian ini.

KRITERIA POPULASI DAN SAMPEL

| Kriteria populasi / sampel | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| Perusahaan Perbankan Bank Umum Syariah yang terdaftar di situs Bank Indonesia | 11 |
| Perusahaan yang tidak selalu menyertakan laporan keuangan dalam periode penelitian | - |
| Total perusahaan yang diteliti | 11 |

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat historis yaitu laporan keuangan triwulan yang telah dilaporkan ke Bank Indonesia periode tahunan terakhir dari tahun 2011-2013. Sumber penunjang lainnya berupa jurnal yang diperlukan, dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui studi pustaka dari direktori Perbankan Indonesia, dan situs resmi tiap bank, bi.go.id, muamalatbank.co.id, syariahmandiri.co.id dan megasyariah.co.id. Serta mengkaji buku-buku literatur, jurnal dan majalah untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif tentang bank syariah, media cetak, serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari bank.

Keywords: Profitability, Islamic Bank , FDR , BOPO , NPF , ROA

Populasi , Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 1999). Populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah dengan laporan keuangan telah dipublikasi Bank Indonesia periode 2011 sampai dengan tahun 2013. Data yang akan digunakan dalam sample diperoleh dari website Bank Indonesia maupun website resmi bank yang bersangkutan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

4. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
5. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2011–2013 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
6. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2011-2013

Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode non probability samle atau non random sampling yaitu tidak member peluang yang sama bagi setiap unsure dari populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan kata lain metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu memilih anggota sampel berdasar kategori atau kelompok dari tujuan objek penelitian ini.

Data dan Metode Pengumpulan Data Data

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat historis yaitu laporan keuangan triwulan yang telah dilaporkan ke Bank Indonesia periode tahunan terakhir dari tahun 2011-2013. Sumber penunjang lainnya berupa jurnal yang diperlukan, dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui studi pustaka dari direktori Perbankan Indonesia, dan situs resmi tiap bank, bi.go.id, muamalatbank.co.id, syariahmandiri.co.id dan megasyariah.co.id. Serta mengkaji buku-buku literatur, jurnal dan majalah untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif tentang bank syariah, media cetak, serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari bank.

HASIL PENELITIAN

| Variabel | t_{hitung} | Sign. |
|---|--------------|-------|
| Konstanta | - | - |
| FDR (X_1) | -2,467 | 0,020 |
| BOPO (X_2) | -6,652 | 0,000 |
| NPF (X_3) | 0,215 | 0,831 |
| DPK (X_4) | -0,624 | 0,538 |
| R^2 (Adjusted) = 0,662 F_{hitung} = 13,707 Sig. F = 0,000 | | |

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Besarnya pengaruh FDR (X₁), BOPO (X₂), NPF (X₃), dan DPK (X₄) terhadap ROA (Y) dapat dijelaskan dengan melihat besarnya angka koefisien determinasi. Koefisien determinasi pada penelitian ini diketahui adalah sebesar 0,662 yang artinya bahwa ROA (Y) yang ada mampu diterangkan sebesar 66,2% oleh FDR (X₁), BOPO (X₂), NPF (X₃), dan DPK (X₄). Besaran sisa profitabilitas bank yaitu ROA (Y) yang tidak mampu diterangkan oleh keempat variabel bebas hanya sebesar 33,8%.

Bukti di atas juga sejalan dengan temuan lain yaitu dengan melihat pengaruh variabel-variabel bebas penelitian ini yang terdiri dari FDR (X₁), BOPO (X₂), NPF (X₃), dan DPK (X₄) secara bersama-sama terhadap variabel terikat ROA (Y). Dari hasil perhitungan yang tampak pada Tabel 4.11, diketahui bahwa F_{hitung} diperoleh pada angka 13,707. Karena F_{hitung} sebesar 13,707 dilengkapi dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05), atau dengan kata lain dapat dilihat bahwa secara bersama-sama variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari FDR (X₁), BOPO (X₂), NPF (X₃), dan DPK (X₄) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu ROA (Y).

1. Hipotesis Pertama

H₁: *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Hasil perhitungan statistika pada analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel FDR (X₁) memiliki t_{hitung} sebesar -2,467 dengan signifikansi sebesar 0,020. Karena t_{hitung} tersebut didukung dengan signifikansi (p) < 0,05, maka FDR (X₁) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Y). Peningkatan besarnya FDR (X₁) pada bank-bank umum syariah akan berpengaruh sangat banyak terhadap penurunan ROA (Y) bank-bank umum syariah.

2. Hipotesis Kedua

H₂: Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Hasil perhitungan statistika pada analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel BOPO (X₂) memiliki t_{hitung} sebesar -6,652 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena t_{hitung} tersebut didukung dengan signifikansi (p) < 0,05, maka BOPO (X₂) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y). Peningkatan besarnya BOPO (X₂) pada bank-bank umum syariah akan berpengaruh sangat banyak terhadap penurunan ROA (Y) bank-bank umum syariah.

3. Hipotesis ketiga

H₃: *Non Performing Finance (NPF)* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Hasil perhitungan statistika pada analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel NPF (X₃) memiliki t_{hitung} sebesar 0,215 dengan signifikansi sebesar 0,831. Karena t_{hitung} tersebut didukung dengan signifikansi (p) > 0,05, maka NPF (X₃) tidak berpengaruh terhadap ROA (Y). Peningkatan besarnya NPF (X₃) pada bank-bank umum syariah tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan ROA (Y) bank-bank umum syariah.

4. Hipotesis keempat

H₄: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Hasil perhitungan statistika pada analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel DPK (X₄) memiliki t_{hitung} sebesar -0,624 dengan signifikansi sebesar 0,538.

Karena t_{hitung} tersebut didukung dengan signifikansi $(p) \geq 0,05$, maka DPK (X_4) tidak berpengaruh terhadap ROA (Y). Peningkatan besarnya DPK (X_4) pada bank-bank umum syariah tidak akan berpengaruh terhadap penurunan ROA (Y) bank-bank umum syariah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka penelitian ini mendapatkan :

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

FDR (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar - 2,467 dengan signifikansi sebesar 0,020 sehingga FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Peningkatan FDR pada bank-bank umum Syariah akan sangat mudah mendorong penurunan ROA yang dimiliki oleh bank umum syariah sedangkan penurunan FDR akan mendorong peningkatan ROA.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Dendawijaya (2009) yang menyatakan *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Namun, dalam penelitian ini, tampak bahwa pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh perbankan syariah

menunjukkan jumlah yang mendekati jumlah seluruh pembiayaan yang dilakukannya sehingga besarnya pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

BOPO (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar - 6,652 dengan signifikansi sebesar 0,000 sehingga BOPO (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Y). Dengan kata lain, peningkatan BOPO sangat mudah untuk memacu penurunan ROA pada bank-bank umum syariah di Indonesia. Sebaliknya penurunan BOPO sangat mudah untuk mempengaruhi kenaikan ROA.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Dendawijaya (2000), yang menyatakan bahwa semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian oleh Yuliani (2007), Wisnu Mawardi (2004) dan Yacub Azwir (2006) yang juga mendapatkan hasil sama yaitu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya operasional bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.

3. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap ROA

NPF (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar 0,215 dengan signifikansi sebesar 0,831 sehingga NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Dengan kata lain, kenaikan NPF tidak otomatis selalu meningkatkan ROA bank umum syariah di Indonesia.

Temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Suhada (2009) yang menyatakan Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank atau dengan kata lain bertambahnya NPF akan meningkatkan potensi pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga mempengaruhi perolehan laba mempertinggi ROA. Namun demikian, penelitian ini didukung dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad Aditya Ramadhan (2013) maupun Edhi Satriyo Wibowo (2012) yang mendapatkan hasil bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atau yang dalam istilah perbankan syariah *Non Performing Financing* (NPF) maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya rendah.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap ROA Bank Umum Syariah

DPK (X_4) memiliki t_{hitung} sebesar -0,624 dengan signifikansi sebesar 0,538 sehingga DPK (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Dengan kata lain, meningkatnya DPK tidak berpengaruh terhadap penurunan ROA pada bank-bank umum syariah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Kasmir (2002), yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Namun demikian hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yoli Lara Sukma (2013) yang mendapatkan temuan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap ROA.

KESIMPULAN

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia. Peningkatan FDR akan sangat mudah menurunkan profitabilitas bank-bank umum syariah dan sebaliknya FDR harus ditekan agar *Return on Asset* (ROA) bisa meningkat.
2. *Biaya Operasional per Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia. Rendahnya BOPO mengindikasikan tingkat profitabilitas yang tinggi sementara tingginya BOPO akan mengindikasikan rendahnya tingkat profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) bank-bank umum syariah.
3. *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia. Peningkatan NPF tidak akan memberikan kontribusi banyak terhadap peningkatan *Return on Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia. Demikian pula sebaliknya, penurunan FDR tidak serta merta dapat menurunkan *Return on Asset*

(ROA) bank umum syariah di Indonesia.

4. Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia. Penurunan DPK tidak mampu meningkatkan *Return on Asset* (ROA) pada bank-bank umum syariah. Demikian pula sebaliknya, peningkatan DPK tidak berkontribusi banyak terhadap turunnya *Return on Asset* (ROA) bank umum Syariah di Indonesia.

KETERBATASAN

1. Perbedaan, manfaat dan kelemahan perbankan antara bank jenis syariah dan bank konvensional selama ini masih belum banyak diketahui masyarakat sehingga minat masyarakat untuk menggunakan perbankan syariah masih rendah.
2. Buku, rujukan dan teori mengenai perbankan syariah masih relatif sulit ditemukan untuk menyusun penelitian mengenai perbankan syariah sehingga terbatasnya landasan teori untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai perbankan jenis syariah.

Saran

1. Kepada peneliti di kemudian hari yang ingin mengadakan penelitian yang menyerupai penelitian ini agar meneliti juga perbankan berbasis syariah dari sisi manajemen lainnya, misalnya : dari sisi sumber daya manusia, sisi pemasaran maupun sisi strategi.
2. Banyak bank umum syariah yang belum tercatat pada Bursa Efek Indonesia sehingga untuk mendorong kemajuan perbankan syariah maka pemerintah seharusnya mengembangkan kebijakan baru untuk mempermudah perbankan syariah menjangkau modal melalui bursa efek.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Setiawan, 2009, "Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah" (studi pada Bank Syariah periode 2005-2008)
- Ahmad Faisol, 2007, "Analisis kinerja keuangan bank pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk", *Jurnal Bisnis Managemen*, 3(2), 1411-9366
- Antonio, Moh. Syafii. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Aristya Hesti, Diah, "Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan" (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2005- 2006), program S1 UNDIP, Semarang, 2010.
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi keempat, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Dahlan Siamat. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hesti Werdaningtyas. (2002). "Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia". *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 55-63
- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*. Prenada Media, Jakarta
- Lukman, Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Muchdarsyah Sinungan, 2000. *Manajemen Dana Bank*, edisi kedua. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syari'ah*. edisi revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wisnu Mawardi. 2005. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia" (Studi kasus pada Bank Umum dengan Total Asset kurang dari 1 Triliun), *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, Juli, PP.
- Wolk et. al. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual Institutional Approach*. Fifth Edition. South-Western College Publishing.